

Dinamika Komentar Negatif Di Instagram: Studi Analisis Isi Pada Kasus Cyberbullying Terhadap Akun Instagram @abidzar73

Syakira Nasywa Jamil ¹⁾; Tri Susanto ²⁾; Tri Widya Budhiharti ³⁾

^{1),2,3)} *Communication Science, Faculty of Social and Political, Universitas Singaperbangsa Karawang*

Email: ¹⁾ 2110631190126@student.unsika.ac.id , ²⁾ mr.susanto89@gmail.com , ³⁾ tri.widya@fisip.unsika.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [30 Agustus 2025]

Revised [30 September 2025]

Accepted [03 Oktober 2025]

KEYWORDS

Cyberbullying, Instagram,
Online Harassment, Public
Opinion.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Platform media sosial yang populer seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), Facebook, dan TikTok menjadi ruang publik digital bagi masyarakat untuk berbagi opini sekaligus arena interaksi yang dapat memunculkan dinamika sosial, baik positif maupun negatif. Salah satu fenomena negatif yang kerap terjadi di media sosial adalah *cyberbullying* yaitu bentuk perundungan digital yang dilakukan melalui komentar, unggahan, atau pesan yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Penelitian ini berfokus pada fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada akun Instagram @abidzar73 selama periode 14 Januari - 3 Februari 2025, ketika Abidzar Al Ghifari sedang mempromosikan film *A Business Proposal*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk komentar *cyberbullying* yang ditinggalkan oleh warganet di kolom komentar akun Instagram tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi virtual pada unggahan terkait dan dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar yang dianalisis dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk utama sesuai teori Willard (2005) yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, dan *exclusion*. Bentuk *flaming* muncul dalam komentar yang memuat kata-kata kasar dan hinaan emosional, *harassment* tampak pada komentar berulang yang menimbulkan tekanan psikologis, *denigration* ditemukan melalui penyebaran informasi bohong atau fitnah, sementara *exclusion* berupa ajakan untuk mengucilkan Abidzar dari industri hiburan. Dari keempat bentuk tersebut, *exclusion* merupakan bentuk yang paling dominan. Temuan ini memperlihatkan bahwa *cyberbullying* di media sosial bukan sekadar ekspresi emosi sesaat, tetapi juga mencerminkan upaya kolektif untuk menjatuhkan korban secara sosial dan profesional.

ABSTRACT

Popular social media platforms such as Instagram, X (formerly Twitter), Facebook, and TikTok serve as digital public spheres where people share opinions and engage in interactions that can generate both positive and negative social dynamics. One of the negative phenomena frequently found on social media is *cyberbullying*, a form of digital harassment conducted through comments, posts, or messages targeting an individual or group. This study focuses on the occurrence of *cyberbullying* on the Instagram account @abidzar73 during the period of January 14 - February 3, 2025, when Abidzar Al Ghifari was promoting the film *A Business Proposal*. The purpose of this research is to identify and describe the forms of *cyberbullying* comments posted by netizens in the comment section of the account. This study employs a descriptive qualitative method using content analysis as the primary approach. Data were collected through virtual observation of the relevant posts and analyzed systematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the comments analyzed can be classified into four main categories based on Willard's (2005) framework: *flaming*, *harassment*, *denigration*, and *exclusion*. *Flaming* is reflected in emotionally charged insults, *harassment* appears through repetitive derogatory comments, *denigration* is evident in the spread of false information and defamation, and *exclusion* takes the form of calls to boycott or socially ostracize the actor. Among these, *exclusion* emerged as the most dominant form. These results indicate that *cyberbullying* on social media is not merely a spontaneous emotional outburst but also represents a collective attempt to socially and professionally marginalize the victim..

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, peningkatan teknologi digital telah menyebabkan perubahan besar dalam cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola data. Dengan munculnya internet dan berbagai inovasi komunikasi digital, banyak platform media sosial sekarang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Media sosial telah menjadi salah satu medium utama yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai tujuan, seperti pendidikan, hiburan, dan kebutuhan pribadi dan profesional. Menurut Antony Mayfield (2008) dalam Purbohastuti (2017), media sosial termasuk blog, jejaring sosial, wiki atau ensiklopedia online, forum maya, dan dunia virtual dengan avatar tiga dimensi. Media sosial telah menjadi representasi dari sebuah revolusi komunikasi yang mendekatkan jarak antarindividu sekaligus memperluas akses informasi. Pengguna dapat membagikan beragam hal secara real time, mulai dari berita, hiburan, promosi bisnis, hingga opini mengenai fenomena sosial. Media sosial juga membuka ruang demokratisasi komunikasi, di mana siapa pun dapat menjadi produsen maupun konsumen informasi. Namun, di balik beragam manfaat tersebut, media sosial tidak terlepas dari berbagai dampak

negatif. Maraknya penipuan daring, penyebaran berita bohong, konten berbau pornografi, perjudian daring, ujaran kebencian, dan fenomena *cyberbullying* merupakan sisi gelap dari kebebasan berekspresi di ruang digital (Utami, 2024). Fenomena ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial, sehingga interaksi di dunia maya tetap etis dan konstruktif.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang di ruang digital yang semakin sering terjadi seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Berdasarkan data UNICEF, sekitar 45% dari 2.777 anak di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Bentuk-bentuk *cyberbullying* tersebut meliputi pelecehan melalui aplikasi percakapan (45%), penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%), dan bentuk pelecehan lainnya (14%). Data ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* telah menjadi masalah sosial yang serius dan berdampak pada kesehatan mental serta kesejahteraan psikologis korban. Willard (2005) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan mengirim atau mengunggah materi yang bersifat merugikan, berbahaya, atau menyerang orang lain dengan menggunakan media digital. Bentuk-bentuk *cyberbullying* meliputi flaming, harassment, denigration, *cyberstalking*, *impersonation*, *outing & trickery*, dan *exclusion* (Elpemi & Faqih Isro'i, 2020). Masing-masing bentuk ini memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap korban, namun secara umum dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa cemas, penurunan harga diri, hingga keinginan untuk menarik diri dari interaksi sosial.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* tidak memandang usia, latar belakang sosial, atau profesi korban. Publik figur seperti selebritas, tokoh agama, politisi, hingga kreator konten digital kerap menjadi sasaran utama karena memiliki eksposur publik yang tinggi (Utami & Arianto, 2024). Perilaku *cyberbullying* dapat dipicu oleh beragam motif, antara lain ketidaksukaan pribadi, kecemburuan sosial, keinginan menghukum perilaku tertentu, atau sekadar mengikuti arus opini mayoritas di media sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi arena sosial yang rawan memicu fenomena *trial by netizen*, yaitu proses penjatuhan sanksi sosial secara masif dan spontan. Kasus yang menimpa Abidzar Al Ghifari pada Januari-Februari 2025 menjadi salah satu contoh nyata bagaimana *cyberbullying* dapat terjadi secara masif dan viral. Akun Instagram miliknya @abidzar73, mendapat serbuan komentar negatif setelah ia terlibat dalam promosi film adaptasi drama Korea "A Business Proposal". Pernyataan Abidzar dalam beberapa kesempatan, seperti konferensi pers pada kanal YouTube Hype (13 Januari 2025) dan podcast ONOFF EPS.7 (22 Januari 2025), memicu reaksi emosional dari warganet. Pernyataan bahwa ia baru menonton satu episode drama aslinya dan akan menciptakan karakter bersama sutradara dianggap kontroversial oleh penggemar. Hal ini diperparah oleh pernyataannya mengenai tekanan yang ia rasakan dalam memerankan tokoh utama, yang ditafsirkan oleh sebagian penggemar sebagai bentuk ketidakseriusan.

Situasi tersebut memicu gelombang komentar negatif di berbagai platform, terutama Instagram. Serangan komentar ini tidak hanya memengaruhi citra personal Abidzar tetapi juga berpotensi berdampak pada penerimaan publik terhadap film yang ia bintang serta reputasi rumah produksi yang menaunginya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana opini publik di media sosial dapat membentuk persepsi kolektif yang berpengaruh terhadap industri hiburan. Jika dianalisis secara teoretis, fenomena *cyberbullying* terhadap Abidzar dapat dijelaskan melalui konsep komunikasi massa dan komunikasi kelompok daring. Media sosial menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan terjadinya komunikasi multiarah secara simultan. Dalam perspektif teori *spiral of silence*, opini mayoritas cenderung mendominasi percakapan publik sehingga pengguna media sosial yang memiliki opini berbeda enggan mengekspresikannya. Hal ini memperkuat arus komentar negatif yang semakin menekan korban.

Dalam penelitian ini, realitas maraknya komentar bernuansa *cyberbullying* di akun Instagram publik figur, yang dipicu oleh peristiwa spesifik dan diperkuat oleh dinamika interaksi warganet. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembentukan opini publik yang sangat cepat dan memiliki dampak psikologis nyata bagi korban. Di sisi lain, fenomena ini juga mengindikasikan adanya budaya digital yang kurang sehat, di mana ujaran kebencian dan perilaku agresif daring dianggap sebagai bentuk ekspresi wajar. Fenomena ini adalah terciptanya ruang digital yang sehat, aman, dan etis. Pengguna media sosial diharapkan memiliki literasi digital yang memadai, sehingga mampu menyaring informasi, berperilaku bijak, dan mengedepankan etika komunikasi. Penegakan regulasi terkait ujaran kebencian serta penyuluhan literasi digital perlu diperkuat agar perilaku *cyberbullying* dapat diminimalisir. Selain itu, publik figur dan manajemen industri hiburan perlu membangun strategi komunikasi krisis yang efektif untuk mengantisipasi dampak negatif dari interaksi daring.

Selain menjadi wadah interaksi sosial, media sosial juga berfungsi sebagai ruang pembentukan opini publik yang dinamis. Pola komunikasi di media sosial memungkinkan pesan yang sederhana berkembang menjadi wacana luas karena sifat viralitasnya. Karakteristik ini menciptakan fenomena yang disebut *echo chamber*, di mana pengguna cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa. Dalam konteks *cyberbullying*, *echo chamber* dapat memperkuat perilaku agresif

karena pengguna merasakan dukungan kelompok, sehingga komentar negatif semakin meningkat baik secara frekuensi maupun intensitas. Fenomena ini menjelaskan mengapa serangan komentar dapat berlangsung lama dan masif. Dari perspektif komunikasi massa, media sosial memfasilitasi terbentuknya agenda setting oleh warganet. Isu yang awalnya bersifat personal dapat menjadi agenda publik karena liputan media dan diskusi daring yang terus berulang. Dalam kasus Abidzar, pernyataan kontroversial yang awalnya hanya terekam dalam sebuah wawancara berkembang menjadi topik hangat lintas platform. Mekanisme ini menunjukkan bahwa warganet memiliki peran sebagai *co-producer* dalam pembentukan citra publik figur. Oleh karena itu, analisis isi komentar menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi kolektif terbentuk melalui pilihan kata, simbol, dan nada komunikasi yang digunakan.

Idealnya, komunikasi di ruang digital harus menjunjung prinsip kesantunan, penghormatan terhadap privasi, dan tanggung jawab sosial. Etika komunikasi menuntut agar setiap pesan yang disampaikan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Ketika etika ini diabaikan, interaksi daring dapat berubah menjadi sarana perundungan massal yang merugikan individu maupun komunitas. Dengan demikian, penelitian mengenai *cyberbullying* tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk mendorong terciptanya tata kelola komunikasi digital yang beradab. Selain itu, kajian mengenai komentar daring penting untuk melihat pergeseran budaya komunikasi di era digital. Bahasa yang digunakan warganet mencerminkan nilai, norma, dan sikap kolektif masyarakat. Analisis terhadap komentar negatif dapat menjadi indikator tingkat toleransi, empati, dan kedewasaan digital suatu komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap pola komentar yang bersifat merundung, tetapi juga dapat memetakan bagaimana budaya digital masyarakat berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami interaksi antara publik figur, media sosial, dan audiens digital. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi manajemen komunikasi publik figur dan industri hiburan. Strategi komunikasi yang tepat dapat membantu meredam dampak negatif serangan komentar serta memulihkan citra yang terlanjur menurun. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan platform media sosial untuk memperkuat regulasi dan mekanisme pelaporan yang melindungi pengguna dari serangan daring yang berlebihan.

LANDASAN TEORI

Teori Cyberbullying

Cyberbullying menurut Nasrullah (2015) (dalam Anshori, 2022), *cyberbullying* adalah perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang. Tindakan ini kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya, terluka secara fisik maupun mental. *Cyberbullying* merupakan perundungan maya di platform digital yang bertujuan untuk menjatuhkan, mempermalukan, dan mengejek orang lain (Marlef et al., 2024). Menurut Willard (2005) (dalam Elpemi & Faqih Isro'i, 2020), *cyberbullying* adalah mengirim atau memposting pesan yang berbahaya atau kejam yang merupakan bentuk lain dari kekejaman sosial menggunakan internet atau teknologi komunikasi informasi lainnya. Willard (2005) mengklasifikasikan perilaku *cyberbullying* ke dalam tujuh bentuk utama yang menggambarkan beragam cara individu melakukan serangan secara daring. Pertama, *flaming* adalah pengiriman pesan teks yang sarat dengan kata-kata penuh amarah dan emosi negatif, biasanya dengan tujuan memicu perdebatan atau konflik di ruang digital. Kedua, *harassment* yakni pesan yang mengandung hinaan atau gangguan yang dikirimkan secara berulang dan terus-menerus sehingga menimbulkan tekanan psikologis bagi korban. Ketiga, *denigration* adalah penyebaran pesan yang berisi fitnah, hoaks, atau informasi yang tidak benar dengan maksud merusak reputasi korban. Keempat, *impersonation* adalah tindakan berpura-pura menjadi orang lain di dunia maya, yang umumnya dilakukan untuk merusak citra korban atau memancing reaksi negatif dari orang lain terhadapnya. Kelima, *cyberstalking* adalah perilaku menguntit atau mengikuti korban secara terus-menerus di dunia maya hingga menimbulkan rasa takut yang berlanjut pada kehidupan nyata. Keenam, *trickery and outing* adalah upaya memaksa atau menipu korban untuk mengungkapkan rahasia pribadi, yang kemudian disebarluaskan kepada publik sehingga mempermalukan korban. Ketujuh, *exclusion* adalah tindakan secara sengaja mengeluarkan atau mengasingkan korban dari sebuah kelompok daring, yang dapat menciptakan rasa dikucilkan dan menurunkan harga diri korban.

Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah platform yang berfokus pada eksistensi penggunaannya serta memberikan fasilitas bagi mereka untuk beraktivitas dan berkolaborasi (Purwa, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Widada (2018) dalam Yusuf et al. (2023) yang mendefinisikan media sosial sebagai

media daring yang memudahkan penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasi secara cepat dan praktis. Sementara itu, Nasrullah (2015) dalam Hamirul et al. (2022) menambahkan bahwa media sosial memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari media tradisional. Karakter pertama adalah jaringan atau *network*, yang merujuk pada infrastruktur yang memungkinkan komputer dan perangkat keras lainnya saling terhubung sehingga komunikasi serta pertukaran data dapat terjadi. Kedua adalah informasi, yang menjadi elemen sentral di media sosial karena setiap pengguna membangun identitas, memproduksi konten, dan berinteraksi berdasarkan informasi yang beredar. Selain itu, media sosial memiliki karakter arsip yang memungkinkan setiap informasi tersimpan secara digital dan dapat diakses kapan saja melalui berbagai perangkat. Karakter penting lainnya adalah interaktivitas, yang tidak hanya memperluas jejaring pertemanan atau jumlah pengikut, tetapi juga menciptakan interaksi yang nyata antar pengguna. Media sosial juga berfungsi sebagai simulasi masyarakat atau *simulation of society* yaitu ruang virtual yang menghadirkan dinamika sosial yang unik dan kerap berbeda dari interaksi sosial di dunia nyata. Terakhir, karakteristik yang tidak kalah penting adalah *user-generated content* atau konten yang dihasilkan pengguna. Karakter ini memberikan kesempatan dan kebebasan bagi setiap pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam memproduksi dan mendistribusikan konten, sehingga menjadikan media sosial sebagai ruang yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Dengan pemahaman karakteristik tersebut, media sosial tidak hanya dilihat sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ekosistem digital yang membentuk pola interaksi baru di masyarakat. Media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara cepat, penciptaan identitas diri, serta pembentukan opini publik yang dapat memengaruhi perilaku sosial. Oleh sebab itu, penelitian mengenai fenomena komunikasi di media sosial, termasuk *cyberbullying* menjadi penting untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi di ruang digital.

Instagram

Instagram merupakan salah satu jejaring sosial yang paling populer dan banyak digunakan untuk berbagi konten visual, terutama foto. Melalui platform ini, pengguna dapat mengunggah foto secara digital, mengeditnya dengan berbagai filter yang tersedia, dan membagikannya kepada audiens lain dalam jaringannya (Muliyah, 2020). Menurut Atmoko (2012, dalam Ansori, 2015), Instagram adalah layanan jejaring sosial berbasis fotografi yang diluncurkan secara resmi pada 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, serta berhasil menarik sekitar 25 ribu pengguna pada hari pertama peluncurannya. Nama “Instagram” sendiri merupakan gabungan dari kata “instan” dan “telegram,” yang mencerminkan konsep komunikasi cepat melalui media gambar. Di Indonesia, Instagram menjadi salah satu platform media sosial dengan tingkat penggunaan tertinggi pada awal tahun 2025. Berdasarkan laporan We Are Social, Instagram menempati posisi kedua setelah WhatsApp sebagai media sosial yang paling banyak diakses dengan persentase pengguna mencapai 84,6% dari total pengguna media sosial setiap bulannya. Namun, popularitas tersebut juga memiliki sisi negatif. Hasil survei yang dilakukan oleh lembaga anti-bullying Ditch The Label menunjukkan bahwa Instagram adalah platform yang paling sering menjadi medium terjadinya perundungan siber (*cyberbullying*) dibandingkan media sosial lainnya (Ardyah Rahmadani & Harahap, 2023). Sebagai platform yang berfokus pada berbagi konten visual, Instagram menyediakan beragam fitur yang memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi. Fitur seperti *feed*, *story*, dan *reels* memungkinkan pengguna mengunggah foto atau video yang dapat diakses publik dan mendapat respons melalui kolom komentar. Selain itu, Instagram juga memiliki fitur *direct message* yang memungkinkan komunikasi personal antar pengguna. Keberadaan fitur-fitur ini menjadikan Instagram bukan hanya sarana berbagi momen visual, tetapi juga ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Analisis Isi

Analisis isi merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pesan komunikasi secara sistematis. Muhajir (2000, dalam Sumarno, 2020) mendefinisikan analisis isi sebagai kajian ilmiah terhadap isi komunikasi yang secara teknis mencakup kegiatan pengelompokan simbol atau lambang yang digunakan dalam proses komunikasi, penerapan tolok ukur sebagai dasar pengelompokan, serta pemanfaatan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi. Pandangan ini menekankan pentingnya sistematisasi dalam mengurai pesan sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Lasswell (1946, dalam Aisyah, 2018) memandang analisis isi sebagai model komunikasi stimulus-respons yang berorientasi pada pendekatan behavioris. Model ini menyoroti hubungan simetris antara pengirim pesan, stimulus yang disampaikan, dan penerima pesan. Dengan kata lain, analisis isi memungkinkan peneliti melihat bagaimana suatu stimulus komunikasi dapat memengaruhi respons audiens. Sumarno (2020) menjelaskan bahwa analisis isi adalah teknik yang memungkinkan peneliti memahami perilaku manusia secara tidak langsung melalui pengkajian komunikasi yang terjadi di berbagai media dan konteks. Komunikasi yang dianalisis dapat berupa teks dalam buku pelajaran, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, artikel, majalah, lagu, pidato

kampanye, iklan, hingga gambar. Dengan demikian, analisis isi tidak terbatas pada bentuk komunikasi tertentu, melainkan mencakup semua jenis pesan yang dapat diobservasi. Secara umum, tujuan dari analisis isi adalah untuk menggambarkan karakteristik pesan secara rinci sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mendasar seperti “apa,” “kepada siapa,” dan “bagaimana” suatu pesan disampaikan. Selain memberikan deskripsi pesan, analisis isi juga berfungsi untuk menarik kesimpulan mengenai sebab-sebab munculnya pesan tersebut, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, atau psikologis yang melatarbelakangi komunikasi yang dianalisis (Astutik, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis isi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena yang dialami subjek penelitian, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan, yang dianalisis secara holistik dalam konteks yang alami. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017, dalam Fairus, 2020), penelitian kualitatif menyajikan hasil dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah. Penelitian deskriptif menurut Adiputra et al. (2021, dalam Nadila & Jamiat, 2024), bertujuan menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena yang diciptakan manusia, serta digunakan untuk menganalisis atau memaparkan data tanpa memberikan generalisasi atau implikasi yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penggambaran pola-pola komentar yang mengandung unsur *cyberbullying* di media sosial, khususnya pada akun Instagram @abidzar73. Analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan, pemilihan, dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga hanya data yang penting yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun ke dalam bentuk yang terorganisir sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola dan menarik makna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @abidzar73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

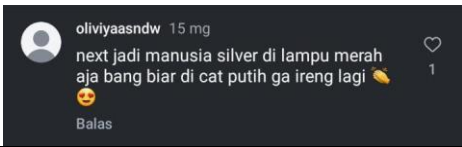
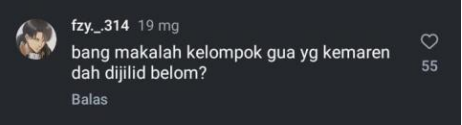
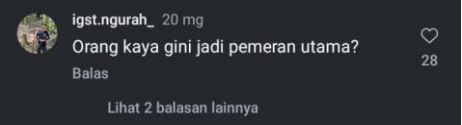
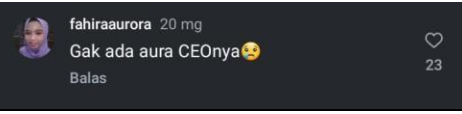
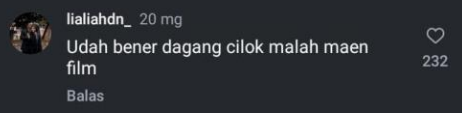
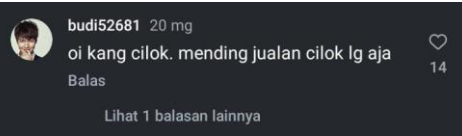
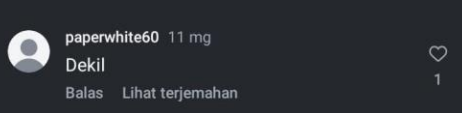
Akun Instagram @abidzar73 merupakan akun media sosial pribadi milik seorang *public figure* di Indonesia yang bernama Mohammad Abidzar Al Gihfari atau dikenal dengan panggilan Abidzar. Pada awalnya, Abidzar dikenal sebagai anak dari seorang pendakwah terkenal di Indonesia yakni Almarhum Ustadz Jefri Al Buchori. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2013 Abidzar mulai meniti karirnya di dunia hiburan sebagai seorang penyanyi dan aktor. Karya pertama yang dimilikinya adalah sebuah lagu yang berjudul “Sahabat”. Abidzar juga pernah bermain peran dalam beberapa serial televisi maupun film, diantaranya ialah *Hijrah Cinta* (2015), *Ada Cinta di SMA* (2016), *Balada Si Roy* (2013), *Guna-Guna Istri Muda* (2024), hingga *A Business Proposal* (2025). Berdasarkan observasi virtual yang dilakukan peneliti hingga Februari 2025, akun @abidzar73 memiliki sekitar 2,8 juta pengikut dan mengikuti 3.379 akun lainnya, dengan total 213 unggahan berupa foto dan video. Selama periode 14 Januari - 3 Februari 2025, unggahan pada akun tersebut didominasi oleh konten promosi film *A Business Proposal* dan unggahan permintaan maaf Abidzar kepada publik terkait isu kontroversial yang terjadi selama masa promosi. Isu tersebut memicu respons beragam dari warganet, baik dalam bentuk dukungan maupun kritik, bahkan terdapat banyak komentar yang mengandung unsur *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk komentar *cyberbullying* yang muncul pada akun tersebut dalam periode tersebut.

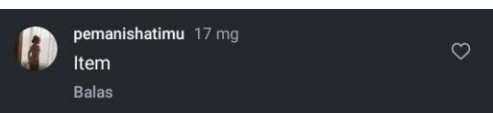
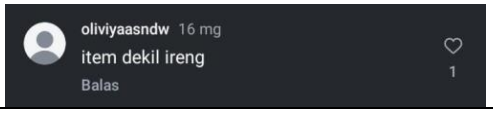
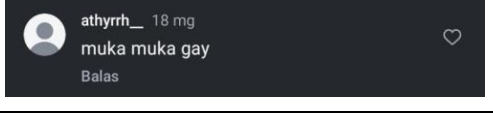
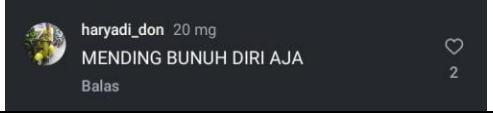
Berdasarkan hasil observasi virtual yang dilakukan peneliti, hingga Februari 2025 akun Instagram ini memiliki 2,8 juta pengikut dan mengikuti lebih dari 3.300 akun, dengan total unggahan mencapai 213 postingan. Dalam periode penelitian, yakni 14 Januari hingga 3 Februari 2025, unggahan Abidzar didominasi oleh konten promosi film *A Business Proposal*. Salah satu momen penting adalah ketika ia mengunggah surat terbuka berisi permintaan maaf kepada publik terkait isu kontroversial yang terjadi selama masa promosi film tersebut. Isu ini memicu respons besar dari warganet. Kolom komentar pada postingan Abidzar menjadi wadah bagi publik untuk menyampaikan opini, baik yang mendukung maupun

yang mengkritik. Namun, banyak dari komentar yang ditinggalkan bersifat negatif, bahkan mengandung unsur cyberbullying. Melalui analisis peneliti, ditemukan berbagai bentuk komentar yang menyerang Abidzar, mulai dari hinaan fisik, ejekan sarkastis, penyebaran informasi bohong, pelecehan, hingga provokasi yang ditujukan kepada dirinya maupun pihak produksi film.

Pada unggahan tanggal 14 Januari 2025, yang berisi foto bersama para pemeran film *A Business Proposal*, komentar yang masuk didominasi oleh sindiran dan hinaan yang merendahkan Abidzar, serta beberapa komentar provokatif yang mendorong kebencian terhadap dirinya. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat banyak komentar yang mengandung unsur *cyberbullying* pada postingan Instagram @abidzar73 di tanggal 14 Januari 2025. Beberapa diantaranya merupakan komentar yang bersifat hinaan, ejekan, provokasi, hingga informasi bohong tentang Abidzar. Peneliti menemukan dan memilih 15 komentar berbeda yang nantinya dapat dijadikan sebagai objek analisis mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terjadi pada akun Instagram @abidzar73 selama periode 14 Januari – 3 Februari 2025.

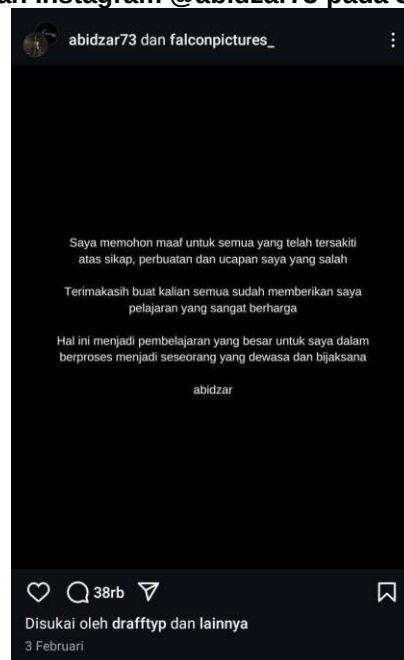
Tabel 1. Komentar Netizen Dalam Postingan Instagram @Abidzar73 Pada 14 Januari 2025

No.	Capture Komentar Netizen	Keterangan
1.		Komentar berisi sindiran halus terhadap fisik Abidzar.
2.		Komentar berisi hinaan yang merendahkan Abidzar.
3.		Komentar berisi hinaan kepada Abidzar dengan cara sarkas.
4.		Komentar berisi hinaan atau sindiran halus kepada Abidzar.
5.		Komentar berisi hinaan atau sindiran halus kepada Abidzar.
6.		Komentar berisi hinaan yang merendahkan Abidzar.
7.		Komentar berisi hinaan yang merendahkan Abidzar.
8.		Komentar berisi ejekan atau hinaan terhadap fisik Abidzar.

9.	 pamanishatimu 17 mg Item Balas	Komentar berisi ejekan atau hinaan terhadap fisik Abidzar.
10.	 oliviyaasndw 16 mg item dekil ireng Balas	Komentar berisi ejekan atau hinaan terhadap fisik Abidzar.
11.	 athyrrh_ 18 mg muka muka gay Balas	Komentar berisi sebuah informasi bohong atau pernyataan yang tak berdasar.
12.	 haryadi_don 20 mg MENDING BUNUH DIRI AJA Balas	Komentar berisi provokasi atau dorongan negative kepada Abidzar.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Gambar 1. Postingan Instagram @abidzar73 pada 3 Februari 2025



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Postingan klarifikasi pertama pada 3 Februari 2025 justru memicu gelombang komentar yang lebih besar. Selain provokasi, ditemukan pula caci maki yang menyinggung kepribadian Abidzar, kata-kata kasar, serta pelecehan yang merendahkan martabatnya. Menariknya, pada unggahan kedua di hari yang sama, di mana Abidzar secara pribadi meminta maaf kepada publik, komentar negatif tetap mendominasi. Meskipun ia mencoba meredam isu dengan klarifikasi, banyak warganet yang tetap melontarkan hinaan, ejekan terhadap wajah, bahkan ungkapan pengucilan.

Hal ini menunjukkan bahwa klarifikasi tidak serta-merta mengurangi serangan *cyberbullying* yang dialami Abidzar. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengungkap bahwa selama periode 14 Januari - 3 Februari 2025, akun Instagram @abidzar73 menjadi sasaran komentar-komentar bernada negatif yang mencerminkan perilaku *cyberbullying*. Bentuk-bentuk komentar tersebut bervariasi, mulai dari hinaan personal, pelecehan verbal, provokasi, hingga penyebaran informasi palsu. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang yang rentan bagi figur publik untuk mengalami serangan psikologis dari warganet.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis komentar yang mengandung unsur *cyberbullying* pada akun Instagram @abidzar73 selama periode 14 Januari hingga 3 Februari 2025. Pendekatan analisis isi memungkinkan peneliti menguraikan karakteristik pesan komunikasi secara sistematis dan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena perundungan digital yang terdapat pada akun Instagram @abidzar73 bukan sekadar ledakan emosi sesaat dari warganet, melainkan sebuah pola komunikasi yang masif, berulang, dan memiliki dampak signifikan terhadap citra publik figur. Komentar yang dianalisis dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama menurut klasifikasi Willard (2005) yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, dan *exclusion*. Keempat bentuk ini hadir secara bersamaan dan mencerminkan kompleksitas interaksi negatif di media sosial. *Flaming* menjadi bentuk yang paling mudah diidentifikasi karena ditandai oleh penggunaan kata-kata kasar, emosi tinggi, dan nada marah yang cenderung menyerang penampilan fisik Abidzar. Komentar bernada *flaming* sering kali memicu reaksi berantai dari warganet lain yang kemudian ikut memberikan komentar serupa. Pola ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat mempercepat eskalasi konflik dan menciptakan efek bola salju. *Harassment* muncul melalui komentar yang diulang berkali-kali, baik oleh akun yang sama maupun berbeda. Hinaan terhadap cara bicara, gaya berpakaian, hingga profesionalitas Abidzar sebagai aktor menjadi topik yang sering disoroti. Intensitas komentar yang terus menerus menimbulkan tekanan psikologis yang lebih besar dibandingkan komentar tunggal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Saripah et al. (2018) yang menyebutkan bahwa *harassment* bersifat sistematis dan berpotensi menimbulkan trauma digital jika dibiarkan tanpa intervensi. Kategori *denigration* ditemukan dalam bentuk penyebaran fitnah atau informasi yang tidak berdasar mengenai kehidupan pribadi Abidzar.

Beberapa komentar menyebutkan tuduhan yang tidak memiliki sumber valid, sehingga berpotensi membentuk opini publik yang keliru. Dampak *denigration* tidak hanya menyerang reputasi korban, tetapi juga dapat menimbulkan bias di mata audiens yang belum mengetahui kebenaran informasi tersebut. Informasi salah yang beredar secara luas akan memperpanjang kontroversi dan menghambat upaya klarifikasi yang dilakukan. *Exclusion* menjadi kategori paling dominan dalam temuan penelitian ini. Komentar yang menyerukan boikot terhadap film, meminta Abidzar mundur dari proyek, hingga mendorong pengucilan sosial dari industri hiburan mendominasi kolom komentar, terutama setelah kontroversi memuncak. Bentuk komentar seperti ini mencerminkan upaya kolektif warganet untuk menyingkirkan korban dari lingkaran sosial. Temuan ini memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menjadi arena *social punishment* yang masif, di mana hukuman sosial dijalankan oleh komunitas digital tanpa mekanisme verifikasi atau pertimbangan proporsional. Meskipun Abidzar telah mengunggah dua kali klarifikasi dan permintaan maaf pada 3 Februari 2025, komentar negatif tidak berkurang secara signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa permintaan maaf publik figur tidak selalu mampu meredam kemarahan warganet. Sebagian pengguna bahkan memanfaatkan klarifikasi tersebut sebagai momentum untuk melontarkan hinaan yang lebih keras. Keadaan ini memperkuat pandangan Utami & Arianto (2024) yang menemukan bahwa figur publik tetap menjadi sasaran serangan digital meskipun telah memberikan penjelasan terbuka. Fenomena yang terungkap dalam penelitian ini dapat dipahami melalui konsep *trial by netizen*, di mana warganet bertindak layaknya hakim publik yang menjatuhkan vonis melalui komentar massal. Opini negatif yang terus mengalir mendorong terciptanya efek *spiral of silence* sebagaimana dijelaskan Noelle-Neumann (1974) yaitu suara-suara pendukung atau netral menjadi tenggelam karena dominasi komentar bernada hujatan. Pola ini membuat narasi negatif semakin menguat dan mendominasi wacana di media sosial. Dampak *cyberbullying* dalam kasus ini tidak hanya dirasakan oleh Abidzar secara personal, tetapi juga menyentuh ranah profesional dan industri hiburan secara lebih luas. Beberapa komentar memprovokasi audiens untuk memboikot film yang sedang dipromosikan, yang berpotensi memengaruhi penerimaan publik terhadap karya tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa *cyberbullying* dapat berdampak pada ekosistem industri kreatif dan merugikan pihak-pihak yang tidak secara langsung terlibat dalam kontroversi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran ganda yaitu sebagai ruang komunikasi sekaligus arena pengadilan sosial. Ketika kritik disampaikan secara sehat, media sosial dapat menjadi sarana kontrol sosial yang konstruktif. Namun, ketika komentar berubah menjadi serangan personal yang berulang, media sosial justru menjadi medium perundungan massal. Kesimpulan ini sejalan dengan pandangan Nasrullah (2015) bahwa karakteristik media sosial yang bersifat partisipatif dapat memperkuat keterlibatan pengguna, termasuk dalam praktik-praktik komunikasi yang destruktif. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi pengelolaan citra publik figur di era digital. Strategi komunikasi krisis yang tepat diperlukan untuk meminimalisasi eskalasi komentar negatif. Kolaborasi antara manajemen artis, rumah produksi, dan platform media sosial dapat membantu menciptakan mekanisme mitigasi, seperti moderasi komentar, klarifikasi yang tepat sasaran, atau kampanye digital yang menekankan sisi positif karya. Langkah-langkah ini penting untuk mencegah dampak psikologis yang lebih parah pada individu yang menjadi sasaran *cyberbullying*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komentar pada akun Instagram @abidzar73 selama periode 14 Januari hingga 3 Februari 2025 mencerminkan berbagai bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh warganet. Bentuk-bentuk komentar tersebut selaras dengan klasifikasi Willard (2005) yang meliputi serangan verbal penuh amarah atau *flaming*, hinaan yang dilakukan secara berulang atau *harassment*, penyebaran fitnah dan tuduhan yang merusak citra atau *denigration*, serta ajakan untuk mengucilkan korban atau *exclusion*. Komentar bernada flaming umumnya ditandai oleh kata-kata kasar, umpatan, dan hinaan spontan yang menyerang fisik maupun kepribadian Abidzar. Harassment tampak dalam komentar yang terus-menerus mengulang hinaan, baik secara terang-terangan maupun terselubung, sehingga menimbulkan tekanan psikologis. *Denigration* muncul melalui penyebaran informasi yang tidak benar atau tuduhan yang berpotensi merusak nama baik Abidzar. Sementara itu, *exclusion* terlihat dalam komentar yang menyerukan boikot, pengucilan, dan penolakan terhadap keterlibatan Abidzar dalam proyek film maupun industri hiburan secara keseluruhan. Dari keempat bentuk tersebut, *exclusion* menjadi kategori yang paling dominan, menandakan bahwa warganet tidak hanya mengekspresikan emosi sesaat, tetapi juga berupaya menciptakan gerakan kolektif untuk mengucilkan Abidzar baik secara sosial maupun profesional. Temuan ini memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menjadi arena terbentuknya opini publik yang mampu memberi tekanan besar terhadap figur publik, bahkan hingga berpotensi memengaruhi karier mereka di dunia nyata.

Saran

Bagi para pembaca, khususnya pengguna media sosial, disarankan untuk lebih bijak dalam memberikan komentar atau tanggapan terhadap setiap unggahan yang muncul di platform digital. Pertimbangan etis perlu diutamakan agar komentar yang ditulis tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi pihak yang menjadi sasaran. Selain itu, penting untuk menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya, karena informasi yang salah dapat memperburuk situasi dan memperpanjang konflik di ruang publik. Peningkatan literasi digital juga menjadi langkah yang penting untuk memastikan bahwa pengguna memahami karakter media sosial sebagai ruang publik yang memiliki konsekuensi sosial. Kesadaran akan etika berkomunikasi di dunia maya diharapkan dapat mendorong terciptanya interaksi yang lebih sehat, konstruktif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, media sosial dapat berfungsi sebagaimana mestinya yaitu sebagai sarana berbagi informasi, berkolaborasi, dan membangun relasi sosial yang positif, bukan sebagai arena perundungan atau penyebaran kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. N. 'Izzah. (2018). *Jurnalisme Wawancara (Analisis Isi Berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018)* [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. [https://eprints.umpo.ac.id/4216/3/BAB II.pdf](https://eprints.umpo.ac.id/4216/3/BAB%II.pdf)
- Anshori, I. F. (2022). Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 26–32. 670-Article Text-3256-2-10-20220131.pdf
- Ansori. (2015). Media sosial Instagram. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 3(April), 49–58.
- Ardyah Rahmadani, T., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying di Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2372>
- Astutik, I. P. (2023). *Analisis Konten Akun Instagram @ruqun.id Dalam Memberikan Informasi Keislaman Untuk Followers* [Institut Agama Islam Negeri Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/11135>
- Elpemi, N., & Faqih Isro'i, N. (2020). Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 2716–3954.
- Fairus. (2020). *Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem Dan Prosedur Penggajian Dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Pada Pt Pancaran Samudera Transport, Jakarta* [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta]. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/2172>
- Hamirul, Zulkifli, Alhidayat, N., & Elsyra, N. (2022). Viral Dulu, Usut Kemudian!(Studi Tentang Kontrol Sosial Melalui Media Sosial). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial*, 1. 801.pdf
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Nadila, T., & Jamiat, N. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepuasan Pelanggan Terhadap

- Loyalitas Pelanggan Pada Jasa Pos Logistik Palembang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 10. 58.+Tia+JMBI+September+--Desember+2023.pdf
- Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i2.4456>
- Saripah, I., Pratita, A. N., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Kelamin, J., & Didik, P. (2018). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 180–192.
- Sumarno. (2020). Content Analysis, Language Learning and Literature Research. *Jurnal Elsa*, 18(2), 55. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/299/170>
- Utami, A. W., & Arianto, I. D. (2024). Perilaku Cyberbullying Pada Media Sosial Tiktok (Analisis Isi Kualitatif Perilaku Cyberbullying Di Kolom Komentar Dalam Akun Tiktok @ofp24). *Juli*, VII(2), 2024.
- Willard, N. E. (2005). *Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats, and distress*. Center for Safe and Responsible Internet Use.
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *Jurnal Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2. Artikel+518+Faidah+Yusuf+Et+Al.Pdf